

DINAMIKA HUBUNGAN KEKUASAAN ANTARA DOSEN PEMBIMBING DAN MAHASISWA DALAM KONTEKS FEODALISME AKADEMIK

Jusak Patty¹, Felicia Miranda Lekatompessy², Jeny Lekatompessy³

^{1, 2, 3} Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Ambon, Maluku, Indonesia

Email: jusak.patty@gmail.com

Article History

Received: 25-10-2024

Revision: 04-11-2024

Accepted: 07-11-2024

Published: 08-11-2024

Abstract. This study explores the dynamics of the power relationship between supervisors and students in the context of academic feudalism in Indonesian higher education. This study uses an interpretive phenomenological approach, this study involves in-depth interviews with 10 students of the English Language Education Study Program at Pattimura University. The analysis process is iterative and involves constant comparisons between raw data, themes, and interpretations. The results revealed that students face various challenges due to rigid hierarchical structures, including restrictions on creativity and academic autonomy, communication barriers, inhibitions of critical thinking, and negative psychological impacts. However, students also show resilience by developing strategies such as assertive communication, finding alternative resources, building solidarity between students, negotiation, and compromise, and developing academic independence. These findings suggest a gradual shift in power dynamics in Indonesian higher education, where students are actively negotiating their positions in a hierarchical system. The study highlights the need for institutional reforms, faculty professional development, and student support programs to create a more egalitarian and collaborative academic environment.

Keywords: Academic Feudalism, Higher Education, Power Dynamics

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika hubungan kekuasaan antara dosen pembimbing dan mahasiswa dalam konteks feodalisme akademik di pendidikan tinggi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pattimura. Proses analisis bersifat iteratif dan melibatkan perbandingan konstan antara data mentah, tema, dan interpretasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akibat struktur hierarkis yang kaku, termasuk pembatasan kreativitas dan otonomi akademik, hambatan komunikasi, penghambatan pemikiran kritis, dan dampak psikologis negatif. Namun, mahasiswa juga menunjukkan resiliensi dengan mengembangkan strategi seperti komunikasi asertif, pencarian sumber daya alternatif, pembentukan solidaritas antar mahasiswa, negosiasi dan kompromi, serta pengembangan kemandirian akademik. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran gradual dalam dinamika kekuasaan di pendidikan tinggi Indonesia, di mana mahasiswa secara aktif menegosiasikan posisi mereka dalam sistem yang hierarkis. Studi ini menyoroti perlunya reformasi institusional, pengembangan profesional dosen, dan program dukungan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih egaliter dan kolaboratif.

Kata Kunci: Dinamika Kekuasaan, Feodalisme Akademik, Pendidikan Tinggi

How to Cite: Patty, J., Lekatompessy, F.M., & Lekatompessy, J. (2024). Dinamika Hubungan Kekuasaan antara Dosen Pembimbing dan Mahasiswa dalam Konteks Feodalisme Akademik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6673-6695. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2058>

PENDAHULUAN

Dosen pembimbing akademik adalah seorang dosen di perguruan tinggi yang diangkat sesuai keputusan rektor dan diberi tugas untuk membimbing sekelompok Mahasiswa menyelesaikan studi dengan cepat dan efisien. Eryadini (2022) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat peran dari dosen pembimbing antara lain sebagai sumber informasi, fasilitator, motivator dan supervisor. Lebih lanjut, Tambusai (2019) menjelaskan bahwa dosen pembimbing berfungsi untuk memberikan bantuan akademik kepada mahasiswa dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap diri mereka masing-masing. Hal ini tentunya menunjukkan peran penting yang diemban oleh dosen pembimbing dalam proses pendidikan tinggi. Meskipun demikian, dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara dosen pembimbing dan mahasiswa seringkali menyebabkan ketimpangan yang mempengaruhi peran ini.

Mahasiswa, sebagai individu yang sedang menjalani proses pendidikan tinggi, seringkali memiliki posisi yang relatif lebih lemah dibandingkan dengan dosen pembimbing. Sebagai contoh dalam proses pembimbingan skripsi, mahasiswa harus mengikuti arahan dan saran dosen pembimbing. Jika mahasiswa tidak mengikuti arahan yang diberikan, skripsinya tidak dapat disetujui, yang dapat menunda kelulusan dan memperpanjang masa studinya. Kondisi ini tentunya menghadirkan konflik yang berujung pada tataran empirik hubungan sosial dosen dan mahasiswa. Zainullah & Jacky (2017) mengungkapkan salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik pada ranah perguruan tinggi dikarenakan adanya konsep pedagogy yang seringkali diterapkan dalam perkuliahan dimana konsep ini lebih condong memosisikan mahasiswa sebagai anak-anak. Mereka seringkali bergantung pada bimbingan, arahan, dan penilaian dari dosen pembimbing untuk dapat menyelesaikan studi dan mencapai keberhasilan akademik. Ladkin (2017) menjelaskan ketergantungan yang berlebihan dapat menciptakan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dalam lembaga pendidikan yang berkontribusi pada ketidaksetaraan dinamika guru-siswa.

Feodalisme adalah sistem sosial dan politik yang berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan. Sistem ini didasarkan pada hubungan hierarki antara penguasa dan rakyatnya, di mana penguasa (raja, bangsawan, atau tuan tanah) memiliki tanah dan kekuasaan, sementara rakyat (petani, budak, atau bawahan) memiliki kewajiban untuk bekerja bagi penguasa dan mematuhi perintah mereka (Brayshay, 2020). Dalam konteks akademik, istilah "feodalisme akademik" digunakan untuk menggambarkan struktur hierarkis yang kaku dan tidak seimbang dalam lingkungan pendidikan tinggi, di mana dosen memiliki kekuasaan dan kontrol yang besar atas mahasiswa. Iddian (2022) menggambarkan konsep ini sebagai suatu paham yang

tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan, di mana pendidik memiliki kekuasaan yang absolut sebagai eksekutor, sedangkan peserta didik sepenuhnya berada dalam komando pendidik. Prinsip "senioritas selalu benar dan junior selalu siap untuk salah" sering menjadi ciri khas sistem ini. Dalam feodalisme akademik, mahasiswa seringkali diperlakukan sebagai subordinat yang harus patuh dan tunduk pada otoritas dosen, tanpa memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan pendapat atau mengkritisi gagasan. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang opresif, menghambat potensi mahasiswa untuk belajar dan berkembang (Safdar et al., 2020), serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan otonomi mahasiswa (Laia, 2022).

Meskipun fenomena feodalisme akademik telah menjadi perhatian dalam wacana pendidikan tinggi, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman empiris tentang dinamika kekuasaan antara dosen pembimbing dan mahasiswa di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan yang menciptakan celah dalam literatur. Pertama, studi-studi terdahulu (Iddian, 2022; Laia, 2022; Sunuyeko et al., 2023) cenderung berfokus pada konsep feodalisme dalam pendidikan secara umum, menggunakan pendekatan studi literatur yang kurang memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman nyata dan persepsi para pelaku dalam sistem pendidikan tinggi. Kedua, beberapa penelitian (Anwar, 2010; Pandie & Sianipar, 2022) membatasi fokus mereka pada feodalisme dalam konteks pendidikan agama, meninggalkan celah dalam pemahaman tentang dinamika kekuasaan di bidang akademik secara lebih luas. Yang paling signifikan, sejauh yang peneliti temukan, belum ada studi yang secara khusus dan mendalam mengkaji pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait hubungan kekuasaan dengan dosen pembimbing dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan penelitian empiris yang berfokus pada dinamika kekuasaan dalam hubungan dosen pembimbing-mahasiswa, memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas bimbingan akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara di perguruan tinggi Indonesia.

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pattimura, dinamika hubungan kekuasaan antara dosen pembimbing dan mahasiswa menjadi semakin penting untuk diteliti. Sebagai program studi yang bertujuan untuk menghasilkan guru bahasa Inggris yang kompeten, bimbingan akademik yang efektif dan hubungan yang sehat antara dosen pembimbing dan mahasiswa menjadi faktor krusial dalam pengembangan keterampilan pedagogis dan profesionalisme mahasiswa (Le et al., 2021). Pendekatan fenomenologi menawarkan kerangka yang sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa

terkait dinamika hubungan kekuasaan dengan dosen pembimbing. Fenomenologi berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang esensi pengalaman hidup individu, dengan mengacu pada deskripsi yang kaya dan refleksi interpretatif (Smith et al., 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna dan struktur pengalaman mahasiswa dalam menghadapi ketimpangan kekuasaan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pattimura terkait dinamika hubungan kekuasaan dengan dosen pembimbing dalam konteks feodalisme akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup individu dan pemaknaan subjektif mereka terhadap fenomena yang diteliti (Creswel & Creswell, 2018). Dalam konteks ini, fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami esensi pengalaman mahasiswa dalam dinamika hubungan kekuasaan dengan dosen pembimbing, serta menafsirkan makna di balik pengalaman tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Pattimura. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada semester akhir (Angkatan 2018-2020), telah menjalani proses bimbingan skripsi minimal selama satu tahun, frekuensi pertemuan bimbingan lebih dari 2 kali, bersedia untuk berbagi pengalaman terkait hubungan dengan dosen pembimbing, dan preferensi komunikasi adalah tatap muka. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara tambahan (Guest et al., 2006).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik partisipan, berikut adalah tabel yang merangkum informasi demografis partisipan:

Table 1. Data demografis partisipan

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan
1	S1	Perempuan	22	2020
2	S2	Perempuan	23	2020
3	S3	Laki-Laki	23	2019
4	S4	Perempuan	22	2020
5	S5	Laki-Laki	24	2018
6	S6	Laki-Laki	22	2020

7	S7	Perempuan	23	2019
8	S8	Laki-Laki	22	2019
9	S9	Laki-Laki	24	2018
10	S10	Perempuan	22	2020

Tabel di atas menunjukkan keragaman partisipan dalam hal jenis kelamin, usia, dan angkatan, yang dapat memberikan perspektif yang beragam terhadap fenomena yang diteliti. Keseimbangan antara partisipan laki-laki dan perempuan, serta representasi dari tiga angkatan yang berbeda, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan sudut pandang terkait dinamika hubungan kekuasaan antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka di tempat yang nyaman bagi partisipan, seperti di lingkungan kampus atau tempat lain yang disepakati bersama. Durasi wawancara berkisar antara 45-60 menit untuk setiap partisipan.

Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang relevan. Pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara mencakup topik-topik seperti: (1) pengalaman mahasiswa dalam menjalani proses bimbingan akademik dengan dosen pembimbing, (2) persepsi mahasiswa tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan dengan dosen pembimbing, (3) dampak feodalisme akademik terhadap proses pembelajaran dan pengembangan akademik mahasiswa, dan (4) strategi yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi dinamika kekuasaan dalam hubungan dengan dosen pembimbing. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan menggunakan telepon genggam. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif (IPA) yang terdiri dari beberapa langkah (Smith et al., 2022). Pertama, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk membiasakan diri dengan data dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman partisipan. Kedua, peneliti mengidentifikasi tema-tema emergen dari data dengan mencatat pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pengalaman partisipan. Ketiga, tema-tema emergen dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas dan abstrak. Keempat, peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tema-tema dan kategori yang telah diidentifikasi. Kelima, peneliti mengembangkan deskripsi esensi pengalaman partisipan berdasarkan tema-tema dan interpretasi yang telah dilakukan.

Proses analisis bersifat iteratif dan melibatkan perbandingan konstan antara data mentah, tema, dan interpretasi. Untuk menjaga objektivitas, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap potensinya dalam memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, teknik member checking diterapkan untuk meningkatkan keabsahan temuan dengan meminta partisipan memvalidasi interpretasi peneliti.

HASIL

Pengalaman Mahasiswa dalam Proses Bimbingan Akademik

Variasi dalam Kualitas Bimbingan

Pengalaman mahasiswa dalam bimbingan akademik menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan kompleksitas hubungan antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Beberapa mahasiswa melaporkan pengalaman yang sangat positif dan konstruktif, sementara yang lain menghadapi tantangan dan kekecewaan dalam proses bimbingan mereka. S1 melaporkan pengalaman yang sangat mendukung:

"Dosen pembimbing saya sangat baik! Selalu ada waktu buat ngobrol dan kasih masukan yang membangun. Pokoknya, beliau bener-bener peduli sama kemajuan belajarnya saya."

Pengalaman positif ini menunjukkan potensi hubungan pembimbingan yang ideal, di mana dosen berperan sebagai mentor yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan intelektual mahasiswa. Di sisi lain, S3 mengungkapkan pengalaman yang kurang memuaskan:

"Bimbingan sama dosen saya agak bermasalah. Beliau sibuk terus, jadi susah dapat waktu untuk diskusi. Pas ketemu, feedback-nya kurang mendalam."

Pengalaman ini menggambarkan tantangan yang dihadapi banyak mahasiswa, di mana keterbatasan waktu dan perhatian dosen dapat menghambat proses bimbingan yang efektif. Variasi dalam kualitas bimbingan ini mencerminkan beberapa faktor, termasuk beban kerja dosen, gaya pembimbingan individual, dan dinamika interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam pengalaman pendidikan tinggi, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan akademik dan profesional mahasiswa.

Tantangan Komunikasi

Komunikasi efektif antara mahasiswa dan dosen pembimbing merupakan aspek krusial dalam proses bimbingan akademik. Namun, banyak mahasiswa melaporkan mengalami tantangan signifikan dalam berkomunikasi dengan dosen pembimbing mereka. Tantangan ini

sering kali berakar pada dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dan hambatan psikologis yang dirasakan mahasiswa. S5 mengungkapkan keraguan yang sering dialami:

"Saya sering ragu buat bertanya atau minta penjelasan lebih lanjut. Kayak ada yang ngeganjel gitu, jadi tidak enak kalau harus bicara terbuka sama dosen pembimbing."

Perasaan ragu-ragu ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas bimbingan akademik. S8 menambahkan perspektif lain tentang tantangan komunikasi:

"Saya merasa dosen pembimbing tidak ngeh sama apa yang saya coba sampaikan. Hal ini sering membuat saya frustrasi."

Pengalaman ini menggambarkan masalah komunikasi dua arah yang efektif, di mana mahasiswa merasa suara mereka tidak didengar atau dihargai. Tantangan komunikasi ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan dosen pembimbing, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi, umpan balik, dan bimbingan yang penting. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi profesional yang penting bagi karir akademik dan profesional mereka di masa depan.

Keterbatasan Otonomi Akademik

Otonomi akademik merupakan aspek penting dalam pengembangan intelektual dan profesional mahasiswa. Namun, dalam konteks feodalisme akademik, banyak mahasiswa melaporkan bahwa mereka mengalami keterbatasan signifikan dalam otonomi akademik mereka selama proses bimbingan. S7 menyatakan pengalamannya:

"Dosen pembimbing saya terlalu dominan. Beliau maunya penelitian saya jalan sesuai keinginan beliau, tidak peduli sama minat saya."

Pengalaman ini menggambarkan bagaimana dominasi dosen dapat membatasi kreativitas dan inisiatif mahasiswa dalam penelitian mereka. S10 menambahkan perspektif yang serupa:

"Rasanya kayak cuma jadi robot yang nurutin perintah saja, tidak ada kesempatan buat mikir sendiri. Jadi tidak merasa berkembang sebagai peneliti."

Perasaan ini mencerminkan dampak negatif dari keterbatasan otonomi akademik pada perkembangan kemampuan penelitian dan berpikir kritis mahasiswa. Keterbatasan otonomi akademik ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang. Mahasiswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inovasi. Hal ini dapat mengurangi motivasi intrinsik mahasiswa untuk belajar dan melakukan penelitian, karena merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan akademik.

Perbedaan Ekspektasi

Perbedaan ekspektasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing sering kali menjadi sumber ketegangan dan kesalahpahaman dalam proses bimbingan akademik. Ekspektasi yang tidak selaras ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk frekuensi dan sifat interaksi, tingkat bimbingan yang diharapkan, dan kriteria untuk menilai kemajuan akademik. S4 mengungkapkan kebingungannya:

"Saya sering bingung sama dosen pembimbing. Kadang yang menurut saya sudah bagus, beliau bilang belum cukup. Tapi kadang yang menurut saya biasa saja, beliau malah bilang bagus sekali."

Pengalaman ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman tentang standar dan kriteria keberhasilan akademik antara mahasiswa dan dosen. S9 menambahkan perspektif lain tentang perbedaan ekspektasi:

"Saya merasa kayak lagi naik kapal tanpa nakhoda, tidak ada arah yang jelas dalam bimbingan ini."

Hal ini menggambarkan bagaimana harapan mahasiswa tentang proses bimbingan mungkin tidak sesuai dengan realitas yang mereka hadapi. Perbedaan ekspektasi ini dapat memiliki dampak signifikan pada efektivitas proses bimbingan dan kepuasan mahasiswa. Ketika ekspektasi tidak selaras, mahasiswa mungkin merasa frustrasi, tidak dihargai, atau bahkan merasa gagal meskipun mereka telah bekerja keras. Hal ini juga dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan mahasiswa-dosen, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas bimbingan dan hasil akademik secara keseluruhan.

Persepsi Mahasiswa tentang Dinamika Kekuasaan

Kesadaran akan Ketimpangan Kekuasaan

Mayoritas mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap adanya ketimpangan kekuasaan yang signifikan dalam hubungan mereka dengan dosen pembimbing. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang struktur hierarkis dalam lingkungan akademik dan implikasinya terhadap interaksi mereka dengan dosen pembimbing. S2 mengungkapkan persepsinya tentang ketimpangan kekuasaan:

"Rasanya kayak lagi di bawah bayang-bayang besar dosen pembimbing. Semua keputusan penting ada di tangan beliau."

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami peran sentral dosen pembimbing dalam menentukan trajektori akademik mereka. S7 menambahkan perspektif yang menekankan dampak psikologis dari ketimpangan kekuasaan ini:

"Saya selalu merasa kecil di depan dosen pembimbing. Bahkan kalau punya ide bagus, takut bicara karena takut dianggap ngelawan."

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana kesadaran akan ketimpangan kekuasaan dapat mempengaruhi perilaku dan kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks akademik. Kesadaran akan ketimpangan kekuasaan ini memiliki implikasi penting bagi dinamika hubungan mahasiswa-dosen dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Di satu sisi, kesadaran ini dapat membantu mahasiswa menavigasi hubungan akademik mereka dengan lebih hati-hati dan strategis. Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, kesadaran ini dapat menghambat komunikasi terbuka dan pertukaran ide yang penting untuk perkembangan akademik.

Pengaruh Otoritas Dosen

Otoritas dosen pembimbing memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman akademik mahasiswa, terutama dalam konteks pengambilan keputusan akademik. Mahasiswa sering merasa bahwa otoritas ini membentuk dan kadang-kadang membatasi pilihan akademik mereka. S6 menyatakan pengalamannya:

"Saya takut kalau bicara, nanti dikira tidak sopan sama dosen. Jadi, saya lebih sering mengikuti aja apa kata beliau, walaupun kadang tidak setuju."

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana otoritas dosen dapat membatasi ekspresi ide dan otonomi akademik mahasiswa. S10 menambahkan perspektif lain tentang pengaruh otoritas dosen:

"Saya merasa terkekang untuk mengembangkan ide-ide sendiri karena harus terus minta izin dosen."

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana otoritas dosen dapat mempengaruhi proses penelitian dan pengembangan ide mahasiswa. Pengaruh otoritas dosen ini memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, bimbingan dan arahan dari dosen yang berpengalaman dapat sangat berharga bagi perkembangan akademik mahasiswa. Namun, di sisi lain, jika terlalu dominan, otoritas ini dapat menghambat perkembangan kemandirian akademik dan kreativitas mahasiswa. Keseimbangan antara bimbingan dan otonomi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pertumbuhan intelektual mahasiswa.

Variasi dalam Pengalaman Kekuasaan

Meskipun sebagian besar mahasiswa melaporkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam hubungan mereka dengan dosen pembimbing, pengalaman ini tidak seragam. Terdapat variasi yang signifikan dalam bagaimana mahasiswa merasakan dan merespons dinamika kekuasaan

ini, yang mencerminkan kompleksitas hubungan mahasiswa-dosen dalam konteks akademik. S1 melaporkan pengalaman yang relatif positif:

"Walaupun beliau dosen pembimbing, tapi cara bimbingannya sangat santai. Saya sering diajak diskusi dan disuruh mikir lebih kritis."

Pengalaman ini menunjukkan bahwa beberapa dosen berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan mendukung, meskipun dalam struktur hirarkis akademik. Sebaliknya, S8 memiliki pengalaman yang sangat berbeda:

"Hubungan saya sama dosen pembimbing sangat kaku, kayak atasan sama bawahan. Saya selalu merasa deg-degan kalau mau bicara."

Pengalaman ini mencerminkan realitas yang lebih umum di mana hierarki akademik dirasakan sangat kuat oleh mahasiswa. Variasi dalam pengalaman kekuasaan ini menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan dalam hubungan mahasiswa-dosen tidak hanya ditentukan oleh struktur institusional, tetapi juga oleh faktor-faktor individual seperti gaya pembimbingan dosen, kepribadian mahasiswa, dan konteks spesifik dari interaksi mereka. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dan inovasi dalam cara dosen dan institusi mengelola dinamika kekuasaan dalam hubungan akademik.

Negosiasi Kekuasaan

Dalam menghadapi dinamika kekuasaan yang kompleks, beberapa mahasiswa berusaha untuk menegosiasikan posisi mereka dan mencari cara untuk mempengaruhi hubungan mereka dengan dosen pembimbing. Proses negosiasi kekuasaan ini mencerminkan upaya mahasiswa untuk mempertahankan otonomi dan suara mereka dalam konteks akademik yang hierarkis. S1 menceritakan pengalamannya dalam menegosiasikan kekuasaan:

"Saya selalu berusaha buat dekat sama dosen pembimbing, kadang berhasil diskusi bareng. Tapi ya gitu, kayak ada tembok tidak kelihatan gitu yang bikin tidak bisa terlalu akrab."

Pengalaman ini menunjukkan bahwa negosiasi kekuasaan adalah proses yang berkelanjutan dan sering kali menantang. S5 menambahkan perspektifnya tentang negosiasi kekuasaan:

"Saya lagi belajar buat bisa menyampaikan apa yang aku pikirin, tapi tetap sopan sama dosen. Tidak gampang memang, butuh proses."

Pernyataan ini menggambarkan kompleksitas negosiasi kekuasaan, di mana mahasiswa harus menavigasi antara penghormatan terhadap otoritas dan penegasan otonomi akademik mereka. Proses negosiasi kekuasaan ini memiliki implikasi penting bagi perkembangan

profesional dan akademik mahasiswa. Melalui negosiasi, mahasiswa tidak hanya belajar untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam konteks hierarkis, tetapi juga mengembangkan keterampilan diplomasi dan komunikasi yang penting untuk karir akademik dan profesional mereka di masa depan. Namun, keberhasilan negosiasi ini sering bergantung pada keterbukaan dosen pembimbing dan kemampuan mahasiswa untuk mengkomunikasikan ide secara efektif.

Dampak Feodalisme Akademik

Pembatasan Kreativitas dan Otonomi

Feodalisme akademik memiliki dampak signifikan terhadap kreativitas dan otonomi mahasiswa dalam konteks akademik. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa struktur hierarkis dan ekspektasi yang kaku membatasi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan pendekatan penelitian yang inovatif. S8 mengungkapkan frustrasinya:

"Karena sistemnya terlalu kaku, saya jadi sangat sulit buat mengembangkan ide penelitian yang saya suka. Dosen saya lebih sering mengarahkan saya ke topik yang beliau minati."

Pengalaman ini menggambarkan bagaimana feodalisme akademik dapat menghambat perkembangan minat dan passion akademik mahasiswa. S3 menambahkan perspektif yang serupa:

"Saya merasa terkekang dan tidak bisa mengembangkan ide-ide sendiri. Semua harus sesuai instruksi dari beliau."

Pernyataan ini menekankan dampak negatif feodalisme akademik terhadap pengembangan pemikiran kreatif dan inovatif mahasiswa. Pembatasan kreativitas dan otonomi ini memiliki implikasi jangka panjang bagi perkembangan akademik dan profesional mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa terbatas dalam mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah kreatif, berpikir kritis, dan inovasi. Hal ini juga dapat mengurangi motivasi intrinsik mahasiswa untuk belajar dan melakukan penelitian, karena mereka merasa kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan akademik mereka sendiri.

Hambatan Komunikasi

Feodalisme akademik menciptakan hambatan komunikasi yang signifikan antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Struktur hierarkis yang kaku sering kali membuat mahasiswa merasa enggan atau takut untuk mengekspresikan ide-ide, kekhawatiran, atau pertanyaan mereka secara terbuka. S9 menyatakan pengalamannya:

"Saya merasa terintimidasi oleh beliau. Jadi, saya lebih memilih diam daripada berbicara dan bikin beliau tidak suka."

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana feodalisme akademik dapat menciptakan lingkungan di mana mahasiswa merasa tidak aman untuk berkomunikasi secara terbuka. S2 menambahkan perspektifnya:

"Saya kesulitan untuk menyampaikan ide yang berbeda. Jadinya diskusi tidak bisa berjalan dua arah."

Pengalaman ini menekankan bagaimana hambatan komunikasi dapat menghambat dialog akademik yang produktif dan pertukaran ide yang berharga. Hambatan komunikasi ini memiliki dampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangan akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan dosen pembimbing, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi, umpan balik, dan bimbingan yang penting. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi profesional yang penting bagi karir akademik dan profesional di masa depan.

Penghambatan Pemikiran Kritis

Feodalisme akademik sering kali menghambat perkembangan pemikiran kritis mahasiswa. Struktur hierarkis yang kaku dan penekanan pada kepatuhan terhadap otoritas dapat menciptakan lingkungan di mana mahasiswa cenderung menerima pendapat dan arahan dosen tanpa mempertanyakan atau menganalisis secara kritis. S10 mengungkapkan kekhawatirannya:

"Saya jadi kurang terbiasa berpikir kritis karena semua sudah diatur. Dosen saya jarang sekali untuk mengajak diskusi."

Pengalaman ini menggambarkan bagaimana feodalisme akademik dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis yang penting. S6 menambahkan perspektifnya:

"Saya terlalu bergantung sama dosen. Jadi, kemampuan analisis saya jadi kurang berkembang."

Pernyataan ini menekankan dampak jangka panjang dari kurangnya kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam lingkungan akademik yang feodalistik. Penghambatan pemikiran kritis ini memiliki implikasi serius bagi perkembangan intelektual mahasiswa dan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan fundamental yang diperlukan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan personal. Ketika mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini, mereka mungkin kurang siap untuk menghadapi tantangan kompleks dalam karir akademik atau profesional mereka di masa depan.

Dampak Psikologis

Feodalisme akademik memiliki dampak psikologis yang signifikan pada mahasiswa. Pengalaman berada dalam struktur hierarkis yang kaku dan merasa kurang memiliki kontrol atas jalur akademik mereka dapat menyebabkan berbagai respons emosional negatif. S3 menyatakan dampak psikologis yang dialaminya:

"Saya merasa terbebani dan frustrasi karena tidak bisa bebas bereksplorasi. Semua harus sesuai arahan dosen."

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana feodalisme akademik dapat mengikis rasa *agency* dan *self-efficacy* mahasiswa. S7 menambahkan pengalamannya:

"Saya sering merasa cemas dan tertekan karena takut membuat kesalahan atau mengecewakan dosen pembimbing. Ini membuat proses belajar menjadi sangat menegangkan."

Pengalaman ini menekankan bagaimana feodalisme akademik dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh tekanan dan kecemasan. Dampak psikologis ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kesejahteraan mahasiswa dan kemampuan mereka untuk berkembang secara akademis. Stres kronis, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk belajar secara efektif, mengambil risiko intelektual, dan mengembangkan identitas akademik yang kuat. Selain itu, pengalaman negatif ini dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap dunia akademik secara keseluruhan dan mengurangi minat mereka untuk mengejar karir akademik di masa depan.

Pengaruh pada Kualitas Penelitian

Feodalisme akademik juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Struktur hierarkis yang kaku dan keterbatasan otonomi akademik dapat mempengaruhi kreativitas, inovasi, dan kedalaman penelitian mahasiswa. S4 mengungkapkan kekhawatirannya:

"Saya lebih fokus mencari tahu apa yang dosen mau, daripada mengembangkan ide sendiri. Jadi terkadang saya merasa penelitian saya jadi kurang kreatif."

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana feodalisme akademik dapat menghambat eksplorasi ide-ide baru dan pendekatan inovatif dalam penelitian. S2 menambahkan perspektifnya:

"Saya khawatir penelitian saya tidak bisa memberikan kontribusi yang berarti karena terlalu banyak mengikuti arahan dosen."

Pengalaman ini menekankan bagaimana feodalisme akademik dapat membatasi potensi kontribusi mahasiswa terhadap pengetahuan dalam bidang studi mereka. Pengaruh feodalisme akademik terhadap kualitas penelitian memiliki implikasi yang luas tidak hanya bagi perkembangan akademik individu mahasiswa, tetapi juga bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Ketika mahasiswa merasa terbatas dalam mengeksplorasi ide-ide baru atau mengambil risiko intelektual, hal ini dapat menghambat inovasi dan penemuan baru dalam berbagai bidang studi. Selain itu, penelitian yang kurang orisinal atau kurang mendalam mungkin memiliki dampak yang lebih kecil pada komunitas akademik dan masyarakat secara umum.

Strategi Mahasiswa dalam Menghadapi Dinamika Kekuasaan

Pengembangan Komunikasi Asertif

Beberapa mahasiswa berusaha mengembangkan komunikasi yang lebih asertif dengan dosen pembimbing mereka sebagai strategi untuk menghadapi dinamika kekuasaan dalam konteks feodalisme akademik. Strategi ini melibatkan upaya untuk mengekspresikan ide, kebutuhan, dan kekhawatiran secara jelas dan penuh hormat, sambil tetap menghormati otoritas dosen. S1 mengungkapkan strateginya:

"Saya berusaha untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan dosen pembimbing saya. Saya mencoba untuk mengekspresikan ide dan kekhawatiran saya dengan cara yang diplomatis dan konstruktif."

Pendekatan ini menunjukkan upaya mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan komunikasi sambil tetap mempertahankan hubungan yang hormat dengan dosen pembimbing. S5 menambahkan pengalamannya:

"Saya belajar untuk menyampaikan pendapat saya dengan lebih percaya diri, sambil tetap menghormati posisi dosen pembimbing. Ini membutuhkan latihan, tapi saya merasa hubungan kami menjadi lebih produktif."

Pernyataan ini menekankan bahwa pengembangan komunikasi asertif adalah proses yang membutuhkan waktu dan latihan, tetapi dapat menghasilkan hubungan yang lebih produktif. Pengembangan komunikasi asertif memiliki potensi untuk mengubah dinamika kekuasaan dalam hubungan mahasiswa-dosen. Dengan mengekspresikan diri secara lebih efektif, mahasiswa dapat membangun rasa agency dan kontrol yang lebih besar dalam proses akademik mereka. Namun, keberhasilan strategi ini sering bergantung pada keterbukaan dosen pembimbing dan kemampuan mahasiswa untuk menyeimbangkan asertivitas dengan rasa hormat terhadap otoritas akademik.

Pencarian Sumber Daya Alternatif

Mahasiswa sering mencari sumber daya dan dukungan di luar hubungan dengan dosen pembimbing sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin mereka alami dalam konteks feodalisme akademik. Strategi ini melibatkan upaya aktif untuk memperluas jaringan akademik dan sumber pengetahuan mereka. S2 menyatakan strateginya:

"Saya mencari sumber ilmu yang lain selain dari dosen pembimbing. Makanya, saya tertarik buat ikut seminar atau mencari dosen lain yang dapat memberikan perspektif yang berbeda."

Pendekatan ini menunjukkan inisiatif mahasiswa untuk memperluas sumber pengetahuan dan bimbingan mereka di luar struktur hierarkis yang ada. S9 menambahkan pengalamannya:

"Saya aktif mencari informasi dari jurnal-jurnal terbaru dan berdiskusi dengan teman-teman lain. Ini membantu saya mendapatkan wawasan yang lebih luas."

Strategi ini menggambarkan upaya mahasiswa untuk mengakses berbagai perspektif dan sumber informasi, yang dapat memperkaya pemahaman mereka dan memberikan alternatif terhadap pandangan tunggal dosen pembimbing. Pencarian sumber daya alternatif memiliki beberapa manfaat potensial. Pertama, hal ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bidang studi mereka. Kedua, strategi ini dapat membantu mahasiswa membangun jaringan profesional yang lebih luas, yang dapat bermanfaat untuk karir akademik atau profesional mereka di masa depan. Terakhir, dengan mengakses berbagai sumber daya, mahasiswa dapat mengembangkan rasa otonomi dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan akademik mereka sendiri.

Namun, penting untuk dicatat bahwa strategi ini juga memiliki tantangan tersendiri. Mahasiswa harus berhati-hati untuk tidak mengabaikan atau menantang otoritas dosen pembimbing mereka secara langsung, yang dapat menimbulkan konflik. Selain itu, mereka harus mampu mengelola dan mengintegrasikan berbagai perspektif dan informasi yang mereka terima dari berbagai sumber.

Pembentukan Solidaritas Mahasiswa

Beberapa mahasiswa menemukan kekuatan dalam solidaritas dengan sesama mahasiswa sebagai strategi untuk menghadapi tantangan feodalisme akademik. Strategi ini melibatkan pembentukan jaringan dukungan sesama mahasiswa yang dapat memberikan dukungan emosional, berbagi pengalaman, dan kolaborasi akademik. S3 mengungkapkan pengalamannya:

"Saya jadi semangat sekali kalau dengan temen-temen seangkatan. Kami saling bantu dan memberi masukan, jadi rasanya tidak sendirian."

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat menciptakan sistem dukungan alternatif yang membantu mereka mengatasi tantangan feodalisme akademik. S8 menambahkan:

"Kami punya grup kecil buat curhat dan tukar pikiran. Asik banget bisa ngumpul sama temen-temen yang lagi ngalamin hal yang sama."

Strategi ini menggambarkan bagaimana solidaritas mahasiswa dapat membantu mengurangi perasaan isolasi dan ketidakberdayaan yang sering dihasilkan oleh struktur hierarkis yang kaku. Pembentukan solidaritas mahasiswa memiliki beberapa manfaat potensial. Pertama, hal ini dapat memberikan dukungan emosional yang penting bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam hubungan dengan dosen pembimbing mereka. Kedua, melalui berbagi pengalaman dan strategi, mahasiswa dapat belajar dari satu sama lain tentang cara mengatasi hambatan dalam sistem akademik. Ketiga, kolaborasi akademik antar mahasiswa dapat menghasilkan ide-ide baru dan pendekatan inovatif terhadap penelitian.

Namun, penting untuk diingat bahwa solidaritas mahasiswa bukanlah pengganti untuk hubungan yang konstruktif dengan dosen pembimbing. Mahasiswa harus berhati-hati untuk tidak menciptakan "us vs them" mentalitas yang dapat memperburuk ketegangan dengan staf akademik. Sebaliknya, solidaritas mahasiswa idealnya harus berfungsi sebagai pelengkap terhadap bimbingan formal, memberikan dukungan tambahan dan perspektif yang beragam.

Negosiasi dan Kompromi

Beberapa mahasiswa mengadopsi strategi negosiasi dan kompromi dalam menghadapi dinamika kekuasaan dengan dosen pembimbing mereka. Strategi ini melibatkan upaya untuk mencari titik temu antara ekspektasi dan preferensi dosen pembimbing dengan minat dan aspirasi akademik mahasiswa sendiri. S1 menyatakan strateginya:

"Saya berusaha cari jalan tengah sama dosen pembimbing. Jadi, saya coba memahami pandangan beliau, tapi juga tidak lupa menyampaikan apa yang saya mau."

Pendekatan ini menunjukkan upaya mahasiswa untuk menyeimbangkan kepatuhan terhadap otoritas dengan penegasan kepentingan akademik mereka sendiri. S4 menambahkan perspektifnya:

"Saya berusaha bijak dalam mengambil keputusan. Kadang saya mengikuti saran dosen, tapi kalau masalahnya penting sekali buat saya, saya coba bernegosiasi."

Strategi ini mencerminkan pendekatan yang lebih nuansa terhadap negosiasi, di mana mahasiswa belajar untuk memprioritaskan isu-isu yang paling penting bagi mereka. Strategi negosiasi dan kompromi memiliki potensi untuk menciptakan hubungan yang lebih kolaboratif antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Dengan mencari titik temu, mahasiswa dapat mempertahankan beberapa otonomi akademik mereka sambil tetap menghormati otoritas dan keahlian dosen pembimbing. Pendekatan ini juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan diplomasi dan negosiasi yang berharga, yang akan berguna dalam karir akademik atau profesional mereka di masa depan.

Namun, strategi ini juga memiliki tantangan. Mahasiswa harus berhati-hati untuk tidak terlalu banyak berkompromi sehingga mengorbankan integritas akademik atau minat penelitian mereka yang penting. Selain itu, keberhasilan negosiasi sering bergantung pada keterbukaan dosen pembimbing untuk berdialog dan berkompromi, yang mungkin tidak selalu ada dalam konteks feodalisme akademik yang kaku.

Pengembangan Kemandirian Akademik

Beberapa mahasiswa berusaha mengembangkan kemandirian akademik mereka sebagai strategi untuk menghadapi dinamika kekuasaan dalam konteks feodalisme akademik. Strategi ini melibatkan upaya aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri akademik secara mandiri. S4 mengungkapkan strateginya:

"Saya ingin jadi peneliti yang mandiri. Makanya, saya berusaha dalam semua teori dan praktek yang berhubungan dengan penelitian yang saya kerjakan."

Pendekatan ini menunjukkan upaya mahasiswa untuk membangun fondasi pengetahuan yang kuat, yang dapat meningkatkan posisi mereka dalam interaksi dengan dosen pembimbing. S1 menambahkan pengalamannya:

"Saya sekarang lebih proaktif dalam penelitian. Sebelum ketemu dosen, saya sudah membuat kerangka dan menulis draftnya terlebih dahulu. Jadi, pas diskusi jadi lebih lancar dan saya tidak grogi."

Strategi ini mencerminkan upaya mahasiswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dan proaktif dalam proses penelitian mereka. Pengembangan kemandirian akademik memiliki beberapa manfaat potensial. Pertama, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan akademik mereka, yang dapat membantu mereka menghadapi dinamika kekuasaan dengan lebih efektif. Kedua, dengan mengembangkan keahlian dan pengetahuan secara mandiri, mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang lebih substantif pada diskusi akademik dengan dosen pembimbing mereka. Ketiga, kemandirian akademik dapat

mempersiapkan mahasiswa untuk karir akademik atau profesional di masa depan di mana mereka diharapkan untuk bekerja secara mandiri.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengembangan kemandirian akademik bukanlah tentang mengisolasi diri dari bimbingan atau menantang otoritas dosen secara langsung. Sebaliknya, ini adalah tentang membangun kapasitas untuk berpikir secara kritis, mengambil inisiatif, dan berkontribusi secara lebih bermakna dalam proses akademik. Mahasiswa harus berhati-hati untuk menyeimbangkan kemandirian mereka dengan keterbukaan terhadap umpan balik dan bimbingan dari dosen pembimbing mereka.

DISKUSI

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pengalaman mahasiswa dalam menghadapi feodalisme akademik selama proses bimbingan di pendidikan tinggi Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai tantangan terkait dengan dinamika kekuasaan, termasuk pembatasan kreativitas dan otonomi akademik, hambatan komunikasi, penghambatan pemikiran kritis, dan dampak psikologis yang signifikan. Namun, mahasiswa juga menunjukkan resiliensi dengan mengembangkan strategi seperti komunikasi asertif, pencarian sumber daya alternatif, dan pembentukan solidaritas antar mahasiswa.

Feodalisme akademik di Indonesia tampaknya berakar kuat dalam struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Hierarki yang kaku dalam hubungan dosen-mahasiswa mencerminkan nilai-nilai tradisional Indonesia tentang hormat dan kepatuhan terhadap otoritas (Calam, 2020). Namun, terdapat ketegangan antara nilai-nilai tradisional ini dan aspirasi untuk pendidikan tinggi yang lebih modern dan egaliter. Sejalan dengan Ibrahim & El Zaatari (2020), penelitian ini menemukan bahwa banyak mahasiswa merasa enggan untuk mengekspresikan pendapat atau menantang otoritas dosen. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya strategi aktif yang dikembangkan mahasiswa untuk menavigasi dinamika kekuasaan, aspek yang kurang dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Konsep 'habitus' Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa dan dosen menginternalisasi dan mereproduksi struktur kekuasaan yang ada dalam interaksi sehari-hari mereka (West et al., 2013). Namun, strategi yang dikembangkan mahasiswa untuk menghadapi feodalisme akademik menunjukkan adanya elemen 'agency', sebuah kemampuan untuk bertindak secara kreatif dan mencari cara untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori Bourdieu.

Strategi yang dikembangkan mahasiswa untuk menghadapi feodalisme akademik menunjukkan adanya pergeseran gradual dalam dinamika kekuasaan di pendidikan tinggi Indonesia. Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif dari otoritas akademik, tetapi secara

aktif menegosiasikan ruang mereka dalam sistem yang hierarkis. Hal ini sejalan dengan temuan Mulya (2019) yang mengidentifikasi munculnya bentuk-bentuk resistensi mahasiswa terhadap neoliberalisasi pendidikan tinggi di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan nuansa baru terhadap studi Welch (2012) tentang internasionalisasi pendidikan tinggi di Asia Tenggara. Sementara Welch menyoroti peran kebijakan nasional dan institusional dalam membentuk budaya akademik, temuan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa sebagai aktor individual juga berperan dalam membentuk dan mengubah budaya ini dari bawah. Di sini, konsep 'agency sosial' Marginson (2014) dalam pendidikan tinggi menjadi relevan. Marginson berpendapat bahwa mahasiswa tidak hanya objek pasif dari struktur sosial, tetapi juga agen aktif yang mampu membentuk lingkungan mereka. Temuan ini tentang strategi mahasiswa dalam menghadapi feodalisme akademik memberikan bukti empiris untuk argumen ini dalam konteks Indonesia.

Dampak psikologis dari feodalisme akademik, seperti stres dan penurunan motivasi, menunjukkan adanya biaya tersembunyi dari sistem hierarkis ini. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan mahasiswa dalam diskusi tentang reformasi pendidikan tinggi, sebuah aspek yang sering diabaikan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia (Rosser, 2018). Temuan ini juga memperluas pemahaman tentang pengalaman mahasiswa Indonesia dalam konteks internasional. Saiful (2013) dan Samanhudi (2021) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami kesulitan beradaptasi dengan ekspektasi akan kemandirian yang lebih besar dalam studi di luar negeri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap kemandirian dan inisiatif sebenarnya sudah mulai berkembang di kalangan mahasiswa Indonesia, meskipun masih dibatasi oleh struktur feodalistik. Teori pedagogi kritis Freire (Herbst, 2023) menawarkan perspektif yang berharga dalam memahami potensi transformatif dari resistensi mahasiswa terhadap feodalisme akademik. Freire mengadvokasi model pendidikan yang membebaskan, di mana siswa dan guru terlibat dalam dialog kritis untuk mentransformasi realitas mereka. Strategi yang dikembangkan mahasiswa dalam penelitian ini, seperti pembentukan solidaritas dan pencarian sumber daya alternatif, dapat dilihat sebagai bentuk awal dari 'conscientization' yang dibahas oleh Freire.

Sintesis dari perspektif teoretis ini menghasilkan pemahaman yang lebih nuansa tentang feodalisme akademik di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merupakan produk dari struktur sosial yang lebih luas, tetapi juga arena di mana mahasiswa secara aktif menegosiasikan identitas dan agency mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun feodalisme akademik masih kuat, ada potensi untuk perubahan yang dimulai dari inisiatif mahasiswa sendiri.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, penting untuk mengakui keterbatasannya. Sampel penelitian terbatas pada satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia, yang mungkin tidak mewakili keragaman pengalaman di berbagai konteks institusional dan regional di negara ini. Selain itu, penelitian ini mengandalkan laporan diri mahasiswa, yang mungkin dipengaruhi oleh bias persepsi dan ingatan. Penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan longitudinal dan metode campuran untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika feodalisme akademik dari waktu ke waktu dan dari berbagai perspektif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk pendidikan tinggi di Indonesia. Pertama, ada kebutuhan mendesak untuk pengembangan profesional dosen dalam menciptakan hubungan pembimbingan yang lebih kolaboratif dan mendukung, sejalan dengan rekomendasi Husband (2020) dalam studi mereka tentang pengembangan staf akademik di Asia Tenggara. Kedua, institusi pendidikan tinggi perlu mengevaluasi dan mereformasi struktur dan kebijakan yang mungkin mempertahankan praktik feodalistik (Yassin et al., 2021). Ketiga, program dukungan mahasiswa harus dikembangkan untuk membantu mahasiswa menavigasi dinamika kekuasaan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan akademik, mengikuti model yang diusulkan oleh Tran & Vu (2018) untuk mendukung mahasiswa internasional.

Kontribusi asli dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang pengalaman mahasiswa Indonesia dalam menghadapi feodalisme akademik dan strategi yang mereka kembangkan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka secara aktif merespons dan beradaptasi terhadap dinamika kekuasaan ini dalam konteks budaya dan institusional yang spesifik. Temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dan kontekstual untuk mendukung mahasiswa dan mempromosikan budaya akademik yang lebih inklusif dan kolaboratif di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa feodalisme akademik masih menjadi fenomena signifikan dalam pendidikan tinggi di Indonesia, menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akibat struktur hierarkis ini, termasuk pembatasan kreativitas dan otonomi akademik, hambatan komunikasi, penghambatan pemikiran kritis, serta dampak psikologis yang negatif. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan resiliensi dengan mengembangkan beragam

strategi untuk menghadapi dinamika kekuasaan tersebut, seperti komunikasi asertif, pencarian sumber daya alternatif, pembentukan solidaritas antar mahasiswa, negosiasi dan kompromi, serta pengembangan kemandirian akademik. Strategi-strategi ini menandakan adanya pergeseran gradual dalam dinamika kekuasaan di pendidikan tinggi Indonesia, di mana mahasiswa mulai secara aktif menegosiasikan posisi mereka dalam sistem yang hierarkis. Temuan ini menyoroti kompleksitas dampak feodalisme akademik, tidak hanya pada kualitas pendidikan dan penelitian, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan profesional mahasiswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan tinggi di Indonesia. Pertama, perlu diadakan program pengembangan profesional bagi dosen untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak feodalisme akademik dan mengembangkan pendekatan pembimbingan yang lebih kolaboratif. Kedua, institusi pendidikan tinggi perlu mengevaluasi dan mereformasi struktur serta kebijakan yang mungkin mempertahankan praktik feodalistik. Ketiga, pengembangan program dukungan khusus untuk mahasiswa diperlukan untuk membantu mereka menavigasi dinamika kekuasaan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Keempat, promosi dialog terbuka antara dosen dan mahasiswa harus didorong untuk membahas ekspektasi dan tantangan dalam proses bimbingan akademik. Kelima, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang feodalisme akademik di tingkat nasional. Keenam, perspektif dan pengalaman mahasiswa harus diintegrasikan dalam perancangan kebijakan pendidikan tinggi. Ketujuh, revisi kurikulum perlu dilakukan untuk memasukkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian akademik. Terakhir, kampanye dan workshop untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak feodalisme akademik perlu diadakan di kalangan civitas akademika. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat berkontribusi pada perbaikan praktik dan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, menuju lingkungan akademik yang lebih egaliter, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal mahasiswa.

REFERENSI

- Anwar, S. (2010). Islamic Education and Liberation from Feudalism. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/HISTORIA.V11I1.12129>
- Brayshay, M. (2020). Capitalism and the Division of Labor. *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition*, 23–41. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10453-6>
- Calam, A. (2020). *Kebijakan Pengembangan Dosen: Perumusan, Implementasi, Dampak dan Dukungan*. CV Bina Persada.
- Creswel, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Eryadini, N. (2022). The Role of Academic Supervisors in Improving Student Learning Achievement. *Jurnal Scientia*, 11(2), 669–674. <https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/990>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Herbst, J.-H. (2023). Current and Future Potentials of Liberation Pedagogies: A Discussion of Paulo Freire’s, Augusto Boal’s, and Johannes A. van der Ven’s Approaches. *Religions*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.3390/rel14020145>
- Husband, G. (2020). The Role of Mentors in Supporting the Professional Learning of Lecturers in Further Education Colleges in Scotland and Wales. *Research in Post-Compulsory Education*, 25(1), 42–67. <https://doi.org/10.1080/13596748.2020.1720167>
- Ibrahim, A., & El Zaatari, W. (2020). The Teacher–Student Relationship and Adolescents’ Sense of School Belonging. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 382–395. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1660998>
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. In *ARRIYADHAH* (Vol. 19, Issue 1, pp. 34–43). <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/118>
- Ladkin, S. (2017). Exploring Unequal Power Relations within Schools: The Authenticity of the Student Voice. *Journal of Initial Teacher Inquiry*, 3, 37–40. <https://doi.org/10.26021/843>
- Laia, A. (2022). Pendidikan di Indonesia Layu Sebelum Berkembang. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.57094/NDRUMI.V5I1.522>
- Le, M., Pham, L., Kim, K., & Bui, N. (2021). The Impacts of Supervisor – PhD Student Relationships on PhD Students’ Satisfaction: A Case Study of Vietnamese Universities. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 18(4). <https://doi.org/10.53761/1.18.4.18>
- Marginson, S. (2014). Student Self-Formation in International Education. *Journal of Studies in International Education*, 18(1), 6–22. <https://doi.org/10.1177/1028315313513036>
- Mulya, T. W. (2019). Contesting The Neoliberalisation of Higher Education Through Student–Faculty Partnership. *International Journal for Academic Development*, 24(1), 86–90. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2018.1520110>
- Pandie, R. D. Y., & Sianipar, D. (2022). *Feodalisme Budaya Dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan*. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558746-feodalisme-budaya-dan-konsep-pendidikan-a156c57e.pdf>
- Rosser, A. (2018). *Beyond Access: Making Indonesia’s Education System Work*.
- Safdar, B., Habib, A., Amjad, A., & Abbas, J. (2020). Treating Students as Customers in Higher Education Institutions and its Impact on their Academic Performance. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(4). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i4/8458>

- Saiful. (2013). The Difficulties and Problems Faced by Indonesian Students While Studying in An Australian University. *Visipena Journal*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i1.102>
- Samanhudi, U. (2021). Reflexive Account of an Indonesian International Student's Challenges and Opportunities in a U.K. University's Doctoral Education Program. *Journal of International Students*, 11(1), 144–155. <https://doi.org/10.32674/jis.v11i1.1096>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Sunuyeko, N., Jasuli, J. J., & Rochsun, R. (2023). Harmonisasi Olah Nalar dan Olah Rasa; Sebuah Seni Mendidik di Era Merdeka Belajar. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(2), 87–96.
- Tambusai, K. (2019). Kebutuhan Akan Penasehat Akademik Di Perguruan Tinggi. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 8(2), 12–24. <https://doi.org/10.37064/AI.V7I2.7588>
- Tran, L. T., & Vu, T. T. P. (2018). 'Agency In Mobility': Towards A Conceptualisation of International Student Agency in Transnational Mobility. *Educational Review*, 70(2), 167–187. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1293615>
- Welch, A. (2012). The Limits of Regionalism in Indonesian Higher Education. *Asian Education and Development Studies*, 1(1), 24–42. <https://doi.org/10.1108/20463161211194441>
- West, L., Fleming, T., & Finnegan, F. (2013). Connecting Bourdieu, Winnicott, And Honneth: Understanding the Experiences of Non-Traditional Learners Through an Interdisciplinary Lens. *Studies in the Education of Adults*, 45(2), 119–134. <https://doi.org/10.1080/02660830.2013.11661646>
- Yassin, Y. N. H. M., Ismail, A., Shahrour, A. M., & Othman, A. A. (2021). Institutional Reform Success Indicators in Higher Education. *Jurnal Intelek*, 16(1), 225–232. <https://doi.org/10.24191/ji.v16i1.384>
- Zainullah, & Jacky, M. (2017). Pola Resistensi Mahasiswa Terhadap Dosen. *Paradigma*, 5(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/19248>